HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024
Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: July, 24, 2025
Revised: November, 03, 2025
Available online: November, 04, 2025
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Hubungan antara status sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita

Avelina Maria Rosari da Gomez*, Nancy Swanida Henriette Malonda, Yulianty Sanggelorang

Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Avelina Maria Rosari da Gomez. *Email: avelinagomez121@student.unsrat.ac.id

Abstract

Background: Indonesia faces significant nutritional challenges, namely high rates of stunting among toddlers. Stunting can begin during fetal development and continue after birth, but it usually becomes apparent at the age of two. The main causes of stunting are chronic malnutrition and recurrent infections experienced during the first 1,000 days of life. One of the underlying factors contributing to stunting is socioeconomic status.
Purpose: To investigate the relationship between socioeconomic status and the incidence of stunting in infants.
Method: A quantitative approach with an analytical observational design and a cross-sectional approach. The study population consists of infants aged 24–59 months in the Pineleng Health Center service area, with a sample size of 100. Sampling was conducted using probability sampling with simple random sampling. The instruments used include questionnaires and anthropometric measurements based on height-for-age (HAZ) indices. Data analysis was performed using the chi-square test and Fisher's exact test.
Results: There is a significant association between the father's education (p = 0.002), the mother's education (p = 0.002), and the mother's occupation (p = 0.040) with stunting in toddlers in the Pineleng Health Center's service area. Conversely, no association was found between the father's occupation (p = 1.000) and food and non-food expenditures (p = 1.000) with stunting in toddlers in the area.
Conclusion: There is a significant relationship between socioeconomic status (parents' education, mother's occupation) and the incidence of stunting in toddlers in the working area of the Pineleng Community Health Center in Minahasa Regency.
Suggestion: Parents should be more active in seeking information about meeting their children's nutritional needs through posyandu activities and nutritional counseling, and play a role in managing family resources to meet balanced food and nutritional needs.

Keywords: Sosio-economic Status; Stunting; Toddlers.

Pendahuluan: Indonesia menghadapi tantangan gizi yang signifikan yaitu tingginya angka stunting pada balita. Stunting dapat dimulai selama perkembangan janin dan berlanjut setelah kelahiran, tetapi biasanya menjadi terlihat pada usia dua tahun. Penyebab utama stunting adalah malnutrisi kronis dan infeksi berulang yang dialami selama 1.000 hari pertama kehidupan. Salah satu faktor yang mendasari terjadinya masalah stunting adalah status sosial ekonomi.
Tujuan: Untuk menginvestigasi hubungan antara status sosial ekonomi dan kejadian stunting pada balita.
Metode: Pendekatan kuantitatif dengan desain observasional analitik dan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari balita berusia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pineleng, dengan jumlah sampel sebanyak 100. Teknik pengambilan sampel dilakukan melalui probability sampling dengan metode simple random sampling. Instrumen yang digunakan mencakup kuesioner dan pengukuran antropometri berdasarkan

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1273

indeks tinggi badan menurut umur (TB/U). Analisis data dilakukan menggunakan uji statistik chi-square dan fisher's exact test.
Hasil: Menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pendidikan ayah (p = 0,002), pendidikan ibu (p = 0,002), dan pekerjaan ibu (p = 0,040) dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pineleng. Sebaliknya, tidak ditemukan hubungan antara pekerjaan ayah (p = 1,000) serta pengeluaran pangan dan non-pangan (p = 1,000) dengan kejadian stunting pada balita di wilayah tersebut.
Simpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi (pendidikan orang tua, pekerjaan ibu) dengan kejadian stunting pada balita.
Saran: Orang tua supaya lebih aktif mencari informasi tentang memenuhi kebutuhan gizi anak melalui kegiatan posyandu dan konseling gizi, serta berperan dalam mengelola sumber daya keluarga untuk memenuhi kebutuhan makanan dan gizi yang seimbang.

Kata Kunci: Balita; Status Sosial Ekonomi; Stunting.

PENDAHULUAN

Indonesia menghadapi tantangan gizi yang signifikan yaitu tingginya angka stunting pada balita. Stunting dapat dimulai selama perkembangan janin dan berlanjut setelah kelahiran, tetapi biasanya menjadi terlihat pada usia dua tahun. Penyebab utama stunting adalah malnutrisi kronis dan infeksi berulang yang dialami selama 1.000 hari pertama kehidupan (HPK). Periode ini sering dianggap sebagai "masa emas" karena pada saat itulah pertumbuhan dan perkembangan otak anak terjadi dengan kecepatan yang luar biasa. Selama periode ini, anak anak memerlukan nutrisi yang cukup dan seimbang untuk memastikan perkembangan mereka tidak terganggu (Samsuddin, Agusanty, Desmawati, Kurniatin, Bahriyah, Wati, Ulva, Abselian, Laili, Malik, Purwadi, & Ernawati, 2023). Stunting umumnya dipengaruhi oleh dua kategori faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal mencakup asupan makanan dan penyakit menular, sementara faktor eksternal meliputi pola makan, ketersediaan makanan, pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan, dan pengetahuan gizi ibu. Kondisi sosioekonomi merupakan kontributor utama terhadap stunting. Bayi dan anak di bawah usia dua tahun yang mengalami stunting seringkali memiliki tingkat kecerdasan yang lebih rendah, rentan terhadap penyakit, dan berisiko lebih tinggi mengalami penurunan produktivitas di masa depan (Wahyuni, Wahyuningsih, & Hartati, 2022).

Pada tahun 2022, data global menunjukkan bahwa 148,1 juta anak di bawah lima tahun (22,3%) mengalami stunting, menunjukkan bahwa masalah stunting tetap menjadi isu yang signifikan di seluruh dunia (World Health Organization, 2023). Hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi stunting pada balita di Indonesia mencapai 30,8%. Namun, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan penurunan menjadi 21,5%, mencerminkan perbaikan dalam masalah stunting di Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Di wilayah Sulawesi Utara, Survei Kesehatan Indonesia 2023 mencatat prevalensi stunting sebesar 21,3% di kalangan bayi. Secara spesifik, di Kabupaten Minahasa, dari 329 bayi yang diukur berat dan tingginya menggunakan indeks tinggi-usia (HAZ), 23,1% diidentifikasi mengalami stunting (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Menurut data dari Badan Pusat Statistik, persentase penduduk yang hidup dalam kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara, tingkat kemiskinan pada tahun 2023 mencapai 7,38%. Di Kabupaten Minahasa, persentase penduduk yang hidup dalam kemiskinan pada tahun yang sama mencapai 6,87% (Tarigan, Adwendi, & Iqbal, 2024). Data tentang lapangan kerja berdasarkan desa/kelurahan dan jenis mata pencaharian utama di Kabupaten Pineleng untuk tahun 2021 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani, pedagang, dan pegawai negeri (Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa, 2021).

Salah satu faktor yang dianalisis dalam studi ini adalah status sosial-ekonomi, yang mencakup tingkat pendidikan orang tua (baik ayah maupun ibu), pekerjaan mereka, dan pengeluaran mereka untuk makanan dan barang non-makanan. Tingkat pendidikan memengaruhi jenis pekerjaan yang dipilih orang tua dan penghasilan mereka, yang pada gilirannya memengaruhi kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka. Secara umum, orang tua dengan tingkat pendidikan yang

Avelina Maria Rosari da Gomez*, Nancy Swanida Henriette Malonda, Yulianty Sanggelorang

Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Avelina Maria Rosari da Gomez. *Email: avelinagomez121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1273

lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang gizi, kesehatan, dan perawatan anak. Di sisi lain, orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah mungkin kesulitan memahami pentingnya gizi dan perawatan anak yang tepat (Halik, Malonda, & Kapantow, 2018). Pekerjaan orang tua juga memainkan peran kritis dalam menentukan tingkat pendapatan. Mereka yang memiliki pekerjaan yang memberikan pendapatan yang memadai dapat lebih baik memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Sebaliknya, orang tua dengan pendapatan yang lebih rendah sering menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan gizi harian, yang dapat menyebabkan masalah gizi dalam keluarga. Keluarga dengan pendapatan rendah mungkin kesulitan dengan biaya makanan, sehingga sulit untuk menyediakan jumlah dan variasi makanan yang cukup. Batasan finansial ini mengakibatkan pilihan makanan yang terbatas, menghambat anak-anak yang mengalami stunting untuk mendapatkan gizi yang cukup dan mengatasi kekurangan gizi yang mungkin mereka alami (Supardi, Sinaga, Hasanah, Fajriana, Puspareni, Atjo, Maghfiroh, & Humaira, 2023).

Hasil survei awal yang dilakukan pada bulan Desember 2024 terdapat masalah gizi pada anak usia 24 – 59 bulan yaitu, 13 balita mengalami stunting, 14 desa yang mencakup wilayah kerja Puskesmas Pineleng. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status sosial ekonomi dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pineleng Kabupaten Minahasa.

METODE

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan desain observasional analitik dan pendekatan cross sectional. Penelitian dilaksanakan dari bulan Maret hingga Juli 2025 di Wilayah Kerja Puskesmas Pineleng, Kabupaten Minahasa. Populasi penelitian terdiri dari seluruh balita berusia 24–59 bulan, yang berjumlah 1.146 anak. Sampel yang diambil sebanyak 100 balita dan ibu sebagai responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan probability sampling dengan metode simple random sampling.

Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel independen, yaitu status sosial ekonomi, yang mencakup pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, serta pengeluaran pangan dan non-pangan. Variabel dependen adalah kejadian stunting.

Data primer diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner dan pengukuran tinggi badan balita dengan alat ukur microtoise. Data sekunder mencakup jumlah dan daftar balita, data stunting terbaru, serta data prevalensi stunting dari SKI.

Kejadian stunting didasarkan pada indeks TB/U dengan *z-score* kurang dari -2 SD, dikategorikan Stunting jika = -3 SD sd < -2 SD, dan Tidak stunting jika = -2 SD sd +3 SD. Tingkat pendidikan orang tua dikategorikan pendidikan rendah jika tidak sekolah/ tamat SD/ tamat SMP, pendidikan tinggi jika tamat SMA/PT. Pengeluaran pangan dihitung per bulan dengan rata – rata pengeluaran per kapita sebulan makanan di daerah perkotaan menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Utara Rp. 812.750 (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara, 2025); dikategorikan rendah jika ≤ Rp. 812.750 dan tinggi jika > Rp. 812.750. Pengeluaran non pangan dihitung per bulan dengan rata – rata pengeluaran per kapita sebulan bukan makanan di daerah perkotaan menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Utara Rp. 773.444 (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara, 2025); dikategorikan rendah jika ≤ Rp. 773.444 dan tinggi jika > Rp. 773.444.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi-square dan fisher's exact test untuk menganalisis hubungan antara status sosial ekonomi dan kejadian stunting.

Avelina Maria Rosari da Gomez*, Nancy Swanida Henriette Malonda, Yulianty Sanggelorang

Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Avelina Maria Rosari da Gomez. *Email: avelinagomez121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1273

HASIL

Tabel Disitribusi Karakteristik Responden (N=100)

Variabel	Hasil	ρ-value
Umur Anak (n/%) (Mean±SD)(Rentang)(Bulan)	(39.33±10.658)(24-59)	
24-35	42/42.0	
36-47	31/31.0	
48-59	27/27.0	
Jenis Kelamin (n/%)		
Laki - laki	56/56.0	
Perempuan	44/44.0	
Status Gizi Berdasarkan TB/U (n/%)		
Stunting	21/21.0	
Normal	79/79.0	
Pendidikan Ayah (n/%)		
Rendah	21/21.0	**0.002**
Tinggi	79/79.0	
Pendidikan Ibu (n/%)		
Rendah	18/18.0	**0.002**
Tinggi	82/82.0	
Pekerjaan Ayah (n/%)		
Bekerja	96/96.0	**1.000**
Tidak Bekerja	4/4.0	
Pekerjaan Ibu (n/%)		
Bekerja	33/33.0	**0.040**
Tidak Bekerja	67/67.0	
Pengeluaran Pangan (n/%)		
Rendah	1/1.0	**1.000**
Tinggi	99/99.0	
Pengeluaran Non Pangan (n/%)		
Rendah	97/97.0	**1.000**
Tinggi	3/3.0	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa usia sampel mayoritas berada pada rentang usia 24-35 bulan sebanyak 42 responden (42%). Sebagian besar sampel adalah laki-laki yaitu sebanyak 56 sampel (56%), Hasil pengukuran tinggi badan dan perhitungan menggunakan rumus z-score pada 100 balita menunjukkan bahwa 21 balita (21%) mengalami stunting dan 79 balita (79%) normal. Ayah dengan pendidikan rendah terdapat 21 (21%) dan pendidikan tinggi 79 (79%). Hasil analisis bivariat diperoleh p value sebesar 0.002 yang menyatakan terdapat hubungan antara pendidikan ayah dengan kejadian stunting.

Avelina Maria Rosari da Gomez*, Nancy Swanida Henriette Malonda, Yulianty Sanggelorang

Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Avelina Maria Rosari da Gomez. *Email: avelinagomez121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1273

Pada tingkat pendidikan ibu menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan rendah terdapat 18 (18%) dan pendidikan tinggi 82 (82%). Hasil analisis bivariat didapatkan p value sebesar 0.002 yang menyatakan terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting. Pada status pekerjaan ayah menunjukkan bahwa sebagian besar ayah 96 (96%) bekerja dan 4 (4%) tidak bekerja. Hasil analisis bivariat didapatkan p value 1.000 yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ayah dengan kejadian stunting. Status pekerjaan ibu sebagian besar tidak bekerja 67 (67%) dan bekerja 33 (33%). Hasil analisis bivariat didapatkan p value 1.000 yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ayah dengan kejadian stunting. Variabel pengeluaran pangan sebagian besar memiliki pengeluaran tinggi 99 (99%) dan pengeluaran rendah 1 (1%). Hasil analisis bivariat diadapatkan nilai p value 1.000 yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara pengeluaran pangan dengan kejadian stunting. Variabel pengeluaran non pangan menunjukkan sebagian besar keluarga memiliki pengeluaran non pangan rendah 97 (97%) dan pengeluaran non pangan tinggi 3 (3%). Hasil analisis bivariat didapatkan p value 1.000 yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara pengeluaran non pangan dengan kejadian stunting.

PEMBAHASAN

Sampel pada penelitian ini merupakan balita berusia 24-59 bulan yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Pineleng dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 100 balita yang terdiri 44 balita perempuan dan 56 balita laki – laki yang memenuhi kriteria inklusi serta eksklusi. Pada kategori usia balita, peneliti mengelompokkan menjadi 3 rentang usia yaitu 24-35 bulan berjumlah 42 anak (42%), usia 36-47 bulan berjumlah 31 anak (31%) dan usia 48-59 bulan berjumlah 27 anak (27%). Hasil pengukuran tinggi badan dan perhitungan menggunakan rumus z-score pada 100 balita menunjukkan bahwa 21 balita (21%) mengalami stunting. Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang tidak memadai dalam jangka waktu yang lama, akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Kondisi ini dapat mulai terjadi sejak janin berada dalam kandungan dan baru terlihat saat anak mencapai usia dua tahun. Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi ras, kondisi keluarga, usia, jenis kelamin, dan faktor genetik. Sementara itu, faktor eksternal mencakup asupan gizi, kondisi mekanis, keadaan psikologis ibu, dan proses persalinan (Wulandari & Kaimudin, 2023). Risiko stunting pada balita, baik laki-laki maupun perempuan, cenderung setara. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa masa balita merupakan periode emas pertumbuhan, di mana setiap anak memerlukan asupan gizi dan nutrisi yang sesuai dengan kebutuhan tubuhnya. Pada tahap ini, orang tua perlu memberikan perhatian khusus terhadap jenis makanan yang dikonsumsi oleh balita. Jika kehilangan nafsu makan tidak segera ditangani, baik balita lakilaki maupun perempuan berisiko mengalami stunting akibat kekurangan asupan nutrisi dan gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Kurniawati & Yulianto, 2022).

Berdasarkan tingkat pendidikan orang tua, sebagian besar orang tua Pendidikan tinggi, ayah 79% dan ibu 82%. Pendidikan orang tua memainkan peran yang krusial dalam menentukan status gizi anak. Tingkat pendidikan yang tinggi atau rendah akan mempengaruhi gaya pengasuhan dan praktik pemberian makan. Berdasarkan pekerjaan orang tua, sebagian besar ibu tidak bekerja dalam hal ini hanya sebagai ibu rumah tangga sebanyak 67 (67%) dan ayah bekerja 96 (96%). Pekerjaan orang tua berkontribusi terhadap tingkat pendapatan mereka. Orang tua yang memiliki pekerjaan dengan pendapatan yang memadai akan mampu memenuhi kebutuhan gizi keluarga mereka. Hasil penelitian berdasarkan pengeluaran pangan, sebagian besar keluarga memiliki tingkat pengeluaran pangan yang tinggi 99% dan 1% pada keluarga yang memiliki pengeluaran pangan rendah. Berdasarkan pengeluaran non pangan, sebagian besar keluarga memiliki tingkat pengeluaran non pangan yang rendah 97% dan 3% dengan pengeluaran non pangan tinggi. Pengeluaran untuk konsumsi makanan memiliki dampak yang signifikan terhadap jenis makanan yang dikonsumsi setiap hari dan jumlah makanan yang dibeli. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa semakin tinggi pendapatan orang tua, semakin mampu mereka memenuhi semua kebutuhan anak-anak mereka, baik kebutuhan pokok maupun kebutuhan tambahan.

Avelina Maria Rosari da Gomez*, Nancy Swanida Henriette Malonda, Yulianty Sanggelorang

Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Avelina Maria Rosari da Gomez. *Email: avelinagomez121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1273

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan ayah dengan kejadian stunting dengan p-value sebesar 0.002 < 0.05. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian di Kabupaten Jombang yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan ayah dengan kejadian stunting dengan p-value 0.014. Ayah memiliki dampak yang signifikan terhadap status gizi anak. Ayah yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi cenderung memperoleh penghasilan yang lebih besar, dapat memastikan akses yang memadai terhadap makanan. Sebaliknya, tingkat pendidikan yang rendah di kalangan ayah seringkali tidak cukup untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menyediakan akses yang memadai terhadap makanan dan layanan kesehatan (Sugianti, Putri, & Buanasita, 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting dengan nilai p sebesar 0.002 < 0.05. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di wilayah Desa Karangsari menemukan hubungan signifikan antara pendidikan ibu dan kejadian stunting pada balita berusia 25-59 bulan, dengan nilai p sebesar 0.006. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah memiliki proporsi balita stunting yang lebih tinggi, yaitu 75%, dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi, yang hanya sebesar 25%. Balita yang lahir dari ibu dengan tingkat pendidikan rendah 3.261 kali lebih berisiko mengalami stunting dibandingkan balita yang lahir dari ibu dengan tingkat pendidikan tinggi (Saputri & Putriningtyas, 2024). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian di Puskesmas Pekauman Banjarmasin yang menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan ibu dan stunting (Ahnafani, Ariani, Fetriyah, & Nito, 2024). Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan di wilayah pesisir Kabupaten Sitaro yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 36-59 bulan. Tingkat Pendidikan ibu tidak berhubungan dengan kejadian stunting karena terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi status gizi seseorang (Malonda, Warouw, Kawatu, & Sanggelorang, 2020). Tingkat pendidikan orang tua yang rendah, terutama di kalangan ibu, merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap malnutrisi protein-energi. Tingkat pendidikan seorang ibu sangat mempengaruhi kemampuannya dalam mengelola sumber daya keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangan yang diperlukan. Selain itu, pendidikan ibu juga memengaruhi praktik pengasuhan yang baik dan pemanfaatan layanan kesehatan yang tersedia. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih memahami informasi gizi dan kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan dan kurang rentan terhadap informasi yang tidak akurat dari sumber yang tidak terverifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ayah dengan kejadian stunting, hal ini ditunjukkan dengan nilai p sebesar 1.000 > 0.05. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian di Kabupaten Jombang yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ayah dengan kejadian stunting dengan p value 0.271 (Sugianti et al., 2024). Rumah tangga yang memiliki ayah yang bekerja dapat memberikan perlindungan bagi balita dari stunting, karena pekerjaan yang memberikan penghasilan yang memadai dapat memastikan keamanan finansial keluarga, kecukupan pangan, dan akses mudah ke layanan kesehatan. Sebaliknya, pekerjaan dengan upah rendah dapat menyebabkan malnutrisi pada balita, karena penghasilan yang diperoleh tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan dan kesehatan. Dalam studi ini, stunting tidak ditemukan berhubungan dengan pekerjaan ayah. Status pekerjaan ayah sering kali terkait dengan kapasitas ekonomi keluarga, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi status gizi anak. Namun, hasil studi ini menunjukkan bahwa status pekerjaan ayah, baik bekerja maupun tidak bekerja, tidak memiliki pengaruh langsung terhadap insiden stunting pada balita. Status pekerjaan ayah bukanlah faktor tunggal atau utama yang mempengaruhi insiden stunting di wilayah pusat kesehatan Pineleng. Faktor lain, seperti pendidikan orang tua, praktik perawatan anak, dan pengeluaran keluarga, memainkan peran yang lebih signifikan dalam menentukan status gizi balita.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting, hal ini ditunjukkan dengan nilai p sebesar 0.040 < 0.05. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan di Bangka Selatan yang juga menunjukkan adanya hubungan antara pekerjaan ibu dan kejadian stunting dengan p-value 0.000 (Savita & Amelia, 2020). Status pekerjaan

Avelina Maria Rosari da Gomez*, Nancy Swanida Henriette Malonda, Yulianty Sanggelorang

Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Avelina Maria Rosari da Gomez. *Email: avelinagomez121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1273

memengaruhi pengetahuan, dengan individu yang bekerja cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Ibu yang bekerja, baik untuk diri sendiri maupun untuk keluarga, memiliki beragam status pekerjaan. Status pekerjaan seorang ibu secara signifikan memengaruhi perilakunya dalam memberikan nutrisi kepada bayi. Ibu yang bekerja mungkin memiliki waktu yang lebih terbatas untuk dihabiskanbersama anak-anaknya, yang dapat menyebabkan kontrol yang tidak memadai terhadap asupan makanan dan kurangnya perhatian terhadap perkembangan anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pengeluaran pangan dan kejadian stunting, nilai p yang diperoleh adalah 1.000 > 0.05. Tingkat pengeluaran pangan, baik tinggi maupun rendah, tidak secara langsung mempengaruhi stunting pada balita di wilayah kerja Pusat Kesehatan Masyarakat Pineleng. Meskipun pengeluaran tampak tinggi, hal ini tidak menjamin bahwa balita mengonsumsi makanan bergizi yang cukup dan teratur, karena sebagian besar pengeluaran mungkin dialokasikan untuk makanan dewasa, makanan cepat saji, atau bahan makanan yang tidak mendukung pertumbuhan anak. Kondisi ini juga mencerminkan adanya kerentanan pangan dalam rumah tangga. Kerentanan pangan merujuk pada situasi di mana rumah tangga menghadapi risiko dalam mengakses, menyediakan, dan memanfaatkan pangan bergizi secara stabil. Rumah tangga yang rentan pangan mungkin mengalami keterbatasan dalam variasi jenis makanan, kurangnya pemahaman tentang pola makan sehat, atau fluktuasi kemampuan ekonomi yang mengakibatkan asupan gizi balita tidak tercukupi dengan optimal. Oleh karena itu, meskipun tingkat pengeluaran pangan terlihat mencukupi, balita tetap berisiko mengalami stunting akibat kualitas dan keberlanjutan konsumsi pangan yang tidak memadai (Sanggelorang, Sebayang, Malonda, & Rumayar, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tarus, Kabupaten Kupang yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pengeluaran pangan dan kejadian stunting, dengan nilai p sebesar 0.222 (Lao, Talahatu, A. H., & Aspatria, 2025). Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Kalirungkut, yang menemukan adanya hubungan signifikan antara pengeluaran pangan dan risiko stunting, dengan nilai p sebesar 0.031 (Ardianti & Sumarmi (2023). Pengeluaran pangan masih berkaitan dengan pendapatan keluarga bulanan. Status ekonomi keluarga yang rendah dapat mempengaruhi kemungkinan anak mengalami kekurangan berat badan dan tinggi badan. Seiring dengan peningkatan pendapatan, pengeluaran pangan keluarga juga cenderung meningkat, dan sebaliknya. Pengeluaran pangan dan non pangan merupakan indikator penting kemampuan ekonomi keluarga untuk memenuhi kebutuhan gizi anak. Pengeluaran pangan yang memadai memungkinkan keluarga menyediakan makanan dengan kualitas dan kuantitas yang cukup, sehingga mencegah malnutrisi kronis, yang merupakan penyebab utama stunting.

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengeluaran non pangan dengan stunting pada balita, dengan p-value 1.000 > 0.05. Tingkat pengeluaran non-pangan, baik rendah maupun tinggi, tidak memiliki pengaruh langsung terhadap status stunting pada balita di wilayah kerja Pusat Kesehatan Masyarakat Pineleng. Dalam studi ini, pengeluaran non-pangan seperti listrik, air, gas, dan biaya kesehatan tidak secara langsung terkait dengan asupan gizi atau pola makan balita, karena pengeluaran tersebut lebih difokuskan pada kebutuhan rumah tangga secara umum. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian di wilayah Suburban Kelurahan Naioni Kota Kupang, yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pengeluaran non pangan dengan status gizi balita (Amelia, 2023). Meskipun pengeluaran non-pangan merupakan aspek penting dalam pengelolaan ekonomi keluarga, pengeluaran tersebut tidak selalu secara langsung mempengaruhi insiden stunting. Faktor lain, seperti praktik pengasuhan, pengetahuan gizi orang tua, akses dan kualitas layanan kesehatan, serta kondisi sanitasi dan lingkungan, mungkin memainkan peran yang lebih signifikan dalam menentukan status gizi balita.

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi, yang meliputi pendidikan ayah, pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu, dengan kejadian stunting pada balita. Sebagian besar ayah memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, sementara sebagian besar ibu tidak bekerja dan juga memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Pendidikan orang tua memainkan peran krusial dalam menentukan status gizi anak. Tingkat pendidikan yang tinggi atau rendah dapat memengaruhi praktik pengasuhan dan kebiasaan makan. Selain itu, tidak ditemukan hubungan antara pekerjaan ayah, serta pengeluaran untuk makanan dan non-makanan, dengan terjadinya stunting. Baik

Avelina Maria Rosari da Gomez*, Nancy Swanida Henriette Malonda, Yulianty Sanggelorang

Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Avelina Maria Rosari da Gomez. *Email: avelinagomez121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1273

pengeluaran makanan yang tinggi maupun rendah tidak secara langsung memengaruhi stunting pada bayi di wilayah layanan Pusat Kesehatan Pineleng.

SARAN

Diharapkan agar orang tua lebih aktif mencari informasi tentang memenuhi kebutuhan gizi anak melalui kegiatan posyandu dan konseling gizi, serta berperan dalam mengelola sumber daya keluarga untuk memenuhi kebutuhan makanan dan gizi yang seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

Ahnafani, M. N., Ariani, M., Fetriyah, U. H., & Nito, P. J. B. (2024). Hubungan Status Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Holistik Jurnal Kesehatan*, *18*(8), 988–1000.

Amelia, L. N. (2023). *Hubungan faktor sosial ekonomi dan pola asuh dengan status gizi balita di wilayah Suburban Kelurahan Naioni Kota Kupang*. Universitas Nusa Cendana.

Ardianti, A. D., & Sumarmi, S. (2023). Keragaman Pangan Balita dan Pengeluaran Pangan Sebagai Faktor Risiko Stunting Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *4*(4), 5974–5982.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa. (2021). *Kecamatan Pineleng Dalam Angka 2021*. Diakses dari: https://minahasakab.bps.go.id/id/publication/2021/09/24/05927926d19ae975ad04e4c2/kecamatan-pineleng-dalam-angka-2021.html

Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. (2025). Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Makanan dan Bukan Makanan di Daerah Perkotaan dan Perdesaan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Utara (rupiah). Diakses dari: https://sulut.bps.go.id/id/statistics-table/3/V1ZKMWVrSTNOek5ZZUZOcVZEZGFValJvV0hWalFUMDkjMyM3MTAw/rata-rata-pengeluaran-per-kapita-sebulan-makanan-dan-bukan-makanan-di-daerah-perkotaan-dan-perdesaan-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-sulawesi-utara-rupiah-.html?year=2024

Halik, N., Malonda, N. S., & Kapantow, N. H. (2018). Hubungan antara faktor sosial ekonomi keluarga dengan status gizi pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja pusksmas pusomaen kabupaten minahasa tenggara. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, *7*(3).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018* (pp. 1–674). Diakses dari: https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 Dalam Angka*. 1–965. Diakses dari: https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/

Kurniawati, N., & Yulianto, Y. (2022). Pengaruh jenis kelamin balita, usia balita, status keluarga dan pendapatan keluarga terhadap kejadian pendek (stunted) pada balita di Kota Mojokerto. *Pengembangan Ilmu dan Praktik Kesehatan*, *1*(1), 76-92.

Lao, I. F., Talahatu, A. H., & Aspatria, U. (2025). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tarus Kabupaten Kupang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, *4*(2), 484–495.

Malonda, N. S. H., Warouw, F., Kawatu, P. A. T., & Sanggelorang, Y. (2020). History of Exclusive Breastfeeding and Complementary Feeding as a Risk Factor of Stunting in Children Age 36-59 Months in Coastal Areas. *Journal of Health, Medicine and Nursing*, *70*, 52–57.

Samsuddin, S., Agusanty, S. F., Desmawati, D., Kurniatin, L. F., Bahriyah, F., Wati, I., Ulva, S. M., Abselian, U. P., Laili, U., Malik, M. F., Purwadi, H. N., & Ernawati, Y. (2023). Stunting. CV. Eureka Media Aksara, Bojongsari-Purbalingga. https://repository.penerbiteureka.com/media/publications/563992-stunting-6530db6d.pdf

Avelina Maria Rosari da Gomez*, Nancy Swanida Henriette Malonda, Yulianty Sanggelorang

Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Avelina Maria Rosari da Gomez. *Email: avelinagomez121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1273

Sanggelorang, Y., Sebayang, F. A. A., Malonda, N. S., & Rumayar, A. A. (2024). Insights Into Childhood Malnutrition: an Analysis on Food Vulnerability and Stunting Using 2021 Indonesian Nutritional Status Survey Data. Media Gizi Indonesia, 19(3), pp.282–290.

Saputri, P. D., & Putriningtyas, N. D. (2024). Kejadian Stunting pada Balita Usia 25-59 Bulan. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, *4*(2), 191–200.

Savita, R., & Amelia, F. (2020). Hubungan Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin, dan Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang*, *8*(1), 1–8.

Sugianti, E., Putri, B. D., & Buanasita, A. (2024). Peran ayah terhadap kejadian stunting pada balita di perdesaan. *Amerta Nutrition*, *8*(2), 214-221.

Supardi, N., Sinaga, T. R., Hasanah, F. L. N., Fajriana, H., Puspareni, P. L. D., Atjo, N. M., Maghfiroh, K. & Humaira, W. (2023). *Gizi Pada Bayi dan Balita*. Yayasan Kita Menulis.

Tarigan, F. A., Adwendi, S. J., & Iqbal, M. (2024). *Provinsi Sulawesi Utara Dalam Angka* (I. A. Lolowang & M. Iqbal (eds.); Vol. 37). BPS Provinsi Sulawesi Utara. Diakses dari: https://sulut.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/5fe639183cbf130f96716254/provinsi-sulawesi-utara-dalam-angka-2024.html

Wahyuni, S., Wahyuningsih, A., & Hartati, L. (2022). Hubungan pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi seimbang dengan status gizi pada balita usia 24-35 bulan di desa Manjung Ngawen, Klaten. *INVOLUSI: Jurnal Ilmu Kebidanan*, *12*(2), 42-47.

World Health Organization. (2023). *The State of Food Security and Nutrition in the World 2023*. Diakses dari: https://www.who.int/publications/m/item/the-state-of-food-security-and-nutrition-in-the-world-2023

Wulandari, S. R., & Kaimudin, L. (2023). Gambaran Kejadian Stunting Pada Balita di Pusksemas Paliyan Gunung Kidul Yogyakarta. *Indonesian Health Journal*, *2*(2), 192–199.

Avelina Maria Rosari da Gomez*, Nancy Swanida Henriette Malonda, Yulianty Sanggelorang

Fakultas Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Avelina Maria Rosari da Gomez. *Email: avelinagomez121@student.unsrat.ac.id

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i8.1273